

Membangun Tradisi Agama Berbasis Kearifan Lokal
(Kajian Fenomenologis Majelis Dzikir dan shalawat Asy Syarifah
Desa Tambung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan)

Rusdi
IAI Miftahul Ulum Pamekasan
Email: rusdiyanto58@gmail.com

Miftahol Arifin
IAI Miftahul Ulum Pamekasan
Email: arifinmiftah006@gmail.com

Masykurotus Syarifah
IAI Miftahul Ulum Pamekasan
Email: masykurohs@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the application of local wisdom values, which include local customs and traditions, in the context of *Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah*. The research employs a qualitative approach to describe the behavior of subjects and events through both literature review and empirical investigation. The methodology involves collecting data from literature and empirical sources. The literature data collection includes a review of theories and references related to local wisdom, customs, and traditions associated with *Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah*. The empirical data collection involves obtaining primary qualitative data through interviews, observations, and documentation concerning behaviors and events occurring within the majelis. The findings reveal that local wisdom values—such as customs and traditions—significantly influence the implementation and sustainability of *Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah*. The study also finds that integrating local wisdom values into the majelis creates positive impacts on communication, interaction, and the personal experiences of the community involved. In conclusion, this research highlights the importance of considering local wisdom values in the practice and sustainability of *Majelis*

Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah. The study also offers several recommendations for enhancing the integration of local wisdom, such as improving leadership training and awareness of local culture and customs, as well as preserving and supporting the continuity of educational local traditions and customs.

Keywords: *Majelis Dzikir*, local wisdom

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis penerapan nilai-nilai kearifan lokal, yang mencakup adat istiadat dan tradisi lokal, dalam konteks Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berupaya mendeskripsikan prilaku subyek dan peristiwa dalam bentuk riset literatur dan riset empiris. Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan melibatkan pengumpulan data secara literatur dan empiris. Pengumpulan data literatur melibatkan tinjauan teori dan pustaka tentang kearifan lokal, adat istiadat, dan tradisi lokal yang berhubungan dengan Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah. Pengumpulan data empiris melibatkan pengumpulan data primari secara kualitatif, yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang prilaku dan peristiwa yang terjadi dalam Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal, seperti adat istiadat dan tradisi lokal, mempengaruhi penerapan dan keberlangsungan Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah menciptakan dampak positif pada komunikasi, interaksi, dan pengalaman pribadi masyarakat dalam majelis. Dalam kesimpulan, penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam penerapan dan keberlangsungan Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah. Penelitian ini juga menawarkan beberapa rekomendasi untuk peningkatan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam majelis, seperti meningkatkan pelatihan dan kesadaran pemimpinan tentang budaya dan adat lokal, serta menghargai dan mendukung keberlangsungan adat istiadat dan tradisi lokal yang mendidik.

Kata kunci: majelis dikir, kearifan local.

Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat di suatu daerah tertentu. Kearifan lokal meliputi nilai, norma, adat istiadat dan tradisi yang dipupuk oleh masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa yang membuat bangsa tersebut mengadopsi atau bahkan mengolah budaya dari luar tanpa kehilangan identitasnya. Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai dasar modernisasi pembangunan dan membantu menghadapi pengaruh budaya asing ketika kedua budaya tersebut bertemu.¹

Bencana yang mengancam perkembangan masyarakat adalah bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia. Apalagi sebagai bencana sosial. Istilah “bencana sosial” tampaknya merupakan ungkapan yang muncul ketika orang dianggap sebagai penyebab bencana. Dalam hal ini, pada pandangan pertama, orang tampak hebat di depan alam.² Realitas sosial juga menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara majemuk baik dari segi etnis, budaya, agama dan latar belakang sejarah, yang dianggap sebagai negara paling korup dan negara miskin sebagai negara ketiga. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab terjadinya bencana sosial (walaupun ada yang mengatakan) sebagai akibat dari bencana alam yang ada.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya dan agama masyarakat setempat. Terdapat permasalahan tentang bagaimana proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal di suatu wilayah. perdebatan dalam dunia keilmiahinan mengenai pengetahuan lokal. Globalisasi dan perkembangan zaman dapat mengancam keberlangsungan kearifan lokal.

Dengan demikian, membangun tradisi agama berbasis kearifan lokal di Desa Tambung memerlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal, serta mengatasi permasalahan dalam proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal. Selain itu, perlu juga upaya untuk mengatasi perdebatan dalam dunia keilmiahinan mengenai pengetahuan lokal dan menghadapi ancaman globalisasi

¹ Dr. Sunardi, “IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PANDEMI COVID-19,” *Satya Widya* 37, no. 1 (January 11, 2022): 3, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p72-78>.

² Abdul Hakim, “MAKNA BENCANA MENURUT AL-QUR’AN :” 7, no. 2 (2013).

dan perkembangan zaman yang dapat mengancam keberlangsungan kearifan lokal.

Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah memadukan praktik keagamaan Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti adat istiadat dan tradisi lokal, sehingga dapat memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat setempat.³ Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara teratur dan konsisten.⁴

Majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah memiliki nilai keislaman sebagai titik utama, dan juga memiliki nilai-nilai lain seperti nilai rasa keagamaan/pesan keagamaan, pendidikan, moral, dan rasa persaudaraan/ukhuwah atau nilai sosial. Nilai religi atau Islami terlihat dalam syair-syair Arab dan shalawat Nabi. Selain itu, anggota majelis diajarkan mengenai etika pergaulan, dan interaksi sosial yang terjadi dalam majelis ini menciptakan saling pengertian dan saling mengakrabkan antar anggota. Pada masyarakat setempat, majelis ini juga berperan dalam melestarikan budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.

Di dalam majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah, anggota diajarkan mengenai nilai etika pergaulan antara muda-mudi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat nilai sosial dan budaya yang terlihat dalam majelis ini, di mana para anggota sering bertemu sehingga terjadi interaksi sosial yang mengarah pada saling pengertian dan saling mengakrabkan antar anggota. Pada masyarakat setempat, majelis ini juga berperan dalam melestarikan budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah yang berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana praktik keagamaan yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat setempat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi

³ M. Zainal Abidin, “ISLAM DAN TRADISI LOKAL DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME,” *Millah* 8, no. 2 (February 13, 2009): 297–309, <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>.

⁴ Imroatul Azizah, Nur Kholis, and Nurul Huda, “Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal ‘Desa Pancasila’ di Lamongan,” *FIKRAH* 8, no. 2 (November 16, 2020): 277, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>.

pengembangan praktik keagamaan yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya dan agama masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

1. Setting Penelitian

Penelitian ini mengamati Tradisi Agama Berbasis Kearifan Lokal Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah Desa Tambung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan. Fokus penelitiannya pada Bagaimana Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan keagamaan. Bagaimana Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah menavigasi pengaruh global dan menjaga keaslian tradisi agama mereka yang berbasis pada kearifan local dan bagaimana kontribusi Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah mempengaruhi perkembangan sosial dan transformasi budaya di masyarakat Desa Tambung.⁵

Pilihan lokasi tersebut dilakukan karena Majelis Dzikir dan shalawat Asy Syarifah kegiatan keagamaan yang diintegrasikan dengan kearifan lokal dapat menjadi lokasi penelitian yang menarik untuk dikaji. Majelis Dzikir dan shalawat Asy Syarifah memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan kemasyarakatan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap kearifan lokal dan dapat menjadi contoh bagi kelompok masyarakat lainnya.

2. Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, dan Analisis Data.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu data kepustakaan dan data lapangan⁶ dalam bentuk riset literatur dan riset empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologis⁷ Data kepustakaan diperoleh melalui pencarian informasi, pengkajian, dan penelaahan terhadap buku, jurnal, laporan penelitian, dan

⁵ Khairul Habibi, ‘AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM MANAJEMEN DAKWAH MAJELIS DZIKIR (Studi Majelis Dzikir Ratep Siribe Tgk Syukri Daud Pango Banda Aceh)’, 5.1 (2021), 27–43.

⁶ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif” 21, no. 1 (2021).

⁷ O Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–80, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

sumber lain yang secara khusus membahas tentang Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Sementara itu, teknik pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi antara data hasil wawancara dengan observasi atau dokumentasi. Sementara itu, triangulasi sumber data dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan, diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi⁸ untuk menguji kredibilitas suatu data dengan melakukan pengecekan arsip, maupun dokumen lainnya. Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan melakukan pengecekan arsip, maupun dokumen lainnya. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan memperhatikan waktu pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan holistik dengan menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹ Penelitian kualitatif adalah prosedur atau metode untuk mengatasi masalah penelitian dengan memaparkan objek yang diteliti (individu, institusi, atau masyarakat) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta aktual saat ini. Pendekatan ini dapat memberikan penjelasan deskriptif dan interpretatif tentang kondisi atau hubungan, fenomena yang berkembang, proses yang terjadi, konsekuensi atau tren yang muncul atau berkembang. Dalam penelitian

⁸ Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁹ Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif.”

ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dasar kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, norma, peraturan, dan keterampilan yang diwariskan secara turun temurun dalam bentuk tatanan sosial budaya setempat. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan keseimbangan antara kehidupan sosial budayanya dengan perlindungan sumber daya alam di sekitarnya.¹¹

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan pola hidup masyarakat lokal yang berinteraksi secara bijaksana dengan lingkungannya. Kearifan lokal memiliki lima dimensi: pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber informasi lokal, dan proses sosial lokal. Kearifan lokal juga harus mencakup pengetahuan tentang kebijakan yang mengajarkan etika dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi pedoman sikap dan tindakan dalam menjalani hidup sehari-sehari.¹² Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal dan mengembangkan budaya lokal yang unik. Kearifan lokal juga dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan dan dapat membantu meningkatkan kualitas ibadah.

Kearifan lokal mencakup lima dimensi sosial yang terdiri dari pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber-sumber lokal, dan proses sosial lokal.¹³ Dimensi pengetahuan lokal mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal tentang lingkungan

¹⁰ Ahmad Rijali, “ANALISIS DATA KUALITATIF,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹¹ Deny Hidayati, “MEMUDARNYA NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (January 20, 2017): 34, <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.

¹² Heronimus Delu Pingge, “KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH,” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1, no. 2 (October 1, 2017), <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>.

¹³ Yogi Kuswara, “PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM DI KAMPUNG NAGA, TASIKMALAYA DAN DI SUNGAI JINGAH, BANJARMASIN: ARTIKEL KONSEPTUAL,” preprint (Open Science Framework, June 9, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/mq6sa>.

hidup dan cara-cara untuk memanfaatkannya secara lestari. Dimensi budaya lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat lokal. Dimensi keterampilan lokal mencakup kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dimensi sumber-sumber lokal mencakup sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal, seperti air, tanah, dan hutan. Sedangkan dimensi proses sosial lokal mencakup cara-cara masyarakat lokal dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan kehidupan sosial budaya mereka.¹⁴

2. Budaya Islam dalam perspektif Islam

Kajian Islam dan budaya lokal adalah sebuah teori yang membahas tentang hubungan antara Islam dan kearifan lokal dalam konteks sosial budaya masyarakat. Berikut adalah beberapa poin penting dalam teori ini: Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan keseimbangan antara kehidupan sosial budayanya dengan perlindungan sumber daya alam di sekitarnya. Islam memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan kearifan lokal, seperti persatuan, gotong royong, dan menghargai lingkungan.¹⁵

Kearifan lokal adalah bentuk kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan melahirkan tradisi. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai petunjuk perilaku yang harus atau sebaiknya dilakukan atau yang harus dihindari sebagai tabu atau larangan. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal secara arif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal memiliki lima dimensi: pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber informasi lokal, dan proses sosial lokal.

¹⁴ Sardi Duryatmo et al., “Local Wisdom: a Sociology of Communication Analysis in West Manggarai,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7, no. 2 (August 31, 2019): 136–42, <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.25453>.

¹⁵ C. Casram, **Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis, Religious:** Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol 3, No 2 (2019), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1069255>

Kearifan lokal juga harus mencakup pengetahuan tentang kebijakan yang mengajarkan etika dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi pedoman sikap dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal dan mengembangkan budaya lokal yang unik.

Kajian Islam dan budaya lokal bertujuan untuk memperkuat kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan lestari.

Dengan demikian, kajian Islam dan budaya lokal dapat menjadi landasan bagi pengembangan masyarakat yang lestari dan harmonis, serta dapat membantu dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan, norma, peraturan, dan keterampilan yang diakui oleh akal dan dianggap baik oleh ketentuan agama, yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat dan merupakan modal sosial yang dikembangkan untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai *al-'addah al-ma'rifah* yang dilawan dengan *al-'addah al-jahiliyyah*.¹⁶ Dalam konteks kajian Islam dan budaya lokal, kearifan lokal memiliki karakteristik yang harus menggabungkan pengetahuan kebijakan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral. Kearifan lokal juga memiliki lima dimensi sosial, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber-sumber lokal, dan proses sosial lokal. Islam memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan kearifan lokal, seperti nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

¹⁷ Kajian Islam dan budaya lokal bertujuan untuk memperkuat kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan lestari.

¹⁶ Sartini, MENGGALI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA SEBUAH KAJIAN FILSAFATI,

<https://repository.ugm.ac.id/273938/1/JF%20202004%20Menggali%20Kearifan%20Lokal%20Nusantara%20sebuah%20Kajian%20Filsafat.pdf>

¹⁷ Mella Ismelina Farma Rahayu, Anthon F. Susanto, and Liya Sukma Mulya, "KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN HUKUM LINGKUNGAN DI INDONESIA," *LITIGASI* 23, no. 2 (October 31, 2022): 291–303, <https://doi.org/10.23969/litigasi.v23i2.6321>.

3. Implementasi kearifan lokal dalam kebijakan negara

Implementasi kearifan lokal dalam kebijakan negara dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya:¹⁸

Mendorong pengembangan kearifan lokal melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan dapat membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Kebijakan ini dapat membantu masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara lestari dan mengembangkan produk-produk lokal yang memiliki nilai tambah. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kebijakan ini dapat membantu masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam di sekitarnya.¹⁹

Mendorong pengembangan kampung tangguh. Program kampung tangguh dapat membantu masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Mendorong pengembangan kebijakan yang berbasis kearifan lokal.²⁰ Kebijakan ini dapat membantu pemerintah untuk memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program-program pembangunan.

Dalam mengimplementasikan kearifan lokal dalam kebijakan negara, perlu dilakukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Dengan demikian, kebijakan negara dapat lebih berpihak pada kepentingan masyarakat dan lingkungan hidup, serta dapat menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan hidup.

¹⁸ Kuswara, “PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM DI KAMPUNG NAGA, TASIKMALAYA DAN DI SUNGAI JINGAH, BANJARMASIN.”

¹⁹ Abdullah Manshur, “Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan Daerah,” *Jurnal Desentralisasi* 10, no. 2 (December 31, 2012): 163–77, <https://doi.org/10.37378/jd.2012.2.163-177>.

²⁰ Hafidh Asrom, “PANCASILA, KEARIFAN LOKAL DAN PENGEMBANGAN DAERAH,” 2007.

Masyarakat memegang peran penting dalam implementasi kearifan lokal dalam kebijakan negara. Berikut adalah beberapa peran masyarakat dalam implementasi kearifan lokal dalam kebijakan negara:

Masyarakat dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat kearifan lokal.²¹ Masyarakat dapat memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²²

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Partisipasi masyarakat dapat membantu pemerintah dalam mengambil keputusan yang lebih berpihak pada kepentingan masyarakat dan lingkungan hidup.

Masyarakat dapat mengembangkan ekonomi lokal yang berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat kearifan lokal.

Masyarakat dapat memperkuat identitas keindonesiaan dengan mempraktikkan kearifan lokal.²³ Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal dan mengembangkan budaya lokal yang unik.

Masyarakat dapat berperan sebagai pengawas dalam implementasi kebijakan negara yang berbasis kearifan lokal.²⁴ Hal ini dapat membantu pemerintah dalam memastikan bahwa kebijakan negara yang diambil memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal dan kepentingan masyarakat.

Dalam melaksanakan peran tersebut, masyarakat perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat

²¹ Hidayati, “MEMUDARNYA NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR.”

²² Sukron Mazid, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah, “NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (October 29, 2020), <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>.

²³ Fibry Jati Nugroho, “MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL MELALUI KEARIFAN LOKAL,” *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 2, no. 2 (December 1, 2019): 166–75, <https://doi.org/10.55606/sinov.v2i2.90>.

²⁴ Muhammad Hendri Nuryadi, “MODEL PENGEMBANGAN PERAN SERTA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM OTONOMI DAERAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH KOTA SURAKARTA,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, n.d.

juga perlu berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pengembangan program-program pembangunan yang berbasis kearifan local.

4. Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan keagamaan.

Majelis dzikir dan Shalawat asy Syarifah merupakan sebuah majelis yang didirikan oleh yayasan Asy Syarifah yang terletak di Desa Tambung Keamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura pada tahun 2022. Walaupun majelis ini tergolong baru, namun sudah memiliki kurang lebih 300 anggota. Pelaksaan majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah dilakukan setiap setengah bulan sekali secara bergantian di kediaman masing-masing anggota. Anggota majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah tidak hanya berasal dari desa setempat, namun juga diminati oleh masyarakat dari desa lain.

Bebicara kearifan lokal, majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah termasuk “

Majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah merupakan kearifan lokal masyarakat berupa kesenian dzikir dan shalawat, pantun berbahasa daerah, dan berbahasa Indonesia, sebagai wujud dari usaha penyampaian d a ' w a h , keindahan rasa, nasihat kepada umat manusia melalui syair dan lagu. Anggota majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa da'wah perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan termasuk melalui dzikir dan shalawat. Proses pelaksanaan da'wah perlu manajemen pengorganisasian yang baik sehingga pesan da'wah tersampaikan dengan baik, maka dari hal tersebut, majlis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah juga menggunakan pengelolaan dan pengorganisasian dalam proses pelaksanaan da'wah sehingga dinamika da'wah yang disampaikan melalui dzikir berjalan maksimal.

5. Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah dalam menavigasi pengaruh global dan menjaga keaslian tradisi agama berbasis kearifan lokal

Pada era kekinian sangat diperlukan pembinaan moral, supaya menyadarkan masyarakat untuk mengetahui tanggung jawab dan supaya tidak bersifat egois, dapat mengambil keputusan secara bijak. Adanya wadah implementasi penanggulangan moral untuk membina dan

membentuk karakter masyarakat, dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan pembiasaan. Penanggulangan moral wajib menunjuk ke pencapaian kesempurnaan hayati berdasarkan nilai-nilai Islam. Moral tidak akan terlepas dari kehidupan beragama, penanggulangan terhadap moralitas ini sangatlah krusial, sebagai akibatnya masyarakat dapat berfikir secara logis, tahu hal-hal yang tak berbentuk, dan mampu menentukan hal yang baik atau jelek.

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah:

a. Aspek spiritualitas

Seiring kehidupan manusia yang semakin modern dan mengglobal, pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi aspek penting. Spiritualitas adalah kebutuhan mendasar dan tertinggi manusia modern. Misalnya, survei tahun 1994 yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa hampir 76 persen lansia Amerika mengatakan agama merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka. 52% mengatakan mereka menghadiri kebaktian gereja secara teratur. Selain itu, 46 persen pasien medis mengatakan agama.²⁵

Majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah merupakan seni tradisional dan menjadi wadah karya anak muda untuk menampilkan keindahannya. Keindahan suara yang dihasilkan oleh alat musik ini, nyanyian puisi, irama dzikir dan doa adalah daya tarik terbesar dari seni ini, dan para pendengar dapat menikmati pameran seni ini.

Mereka yang terus-menerus bermeditasi, baik mereka berlatih meditasi sendiri atau bersama komunitas, akan merasa mendapat keistimewaan dalam dirinya. Keistimewaannya adalah membuat orang tersebut merasa lebih dekat dengan Rasulullah SAW, dan menciptakan kelembutan hati, karena hati Rasulullah SAW mengikuti amalan Nabi SAW. Tanpa memaksa, tentu turut menyumbang kecintaan terhadap teladan yang mulia.²⁶

²⁵ Yedi Supriadi, 'Dzikir, Spiritualitas Dan Intuisi: Studi Tentang Pembentukan Jati Diri Di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka', *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8.3 (2020), 235–54 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2000>>.

²⁶ Muadilah Hs. Bunganegara, 'Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9.2 (2020), 180–99 <<https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>>.

Manusia modern membutuhkan bimbingan, arahan, atau semacam obat penenang agar tidak terjebak dalam kehidupan gersang di hutan kota. Mereka juga membutuhkan seseorang atau pembimbing untuk membimbing mereka di jalan yang diberkati Allah. Pasalnya, kekosongan batin yang dirasakan masyarakat modern adalah hilangnya vitalitas yang seringkali berujung pada pesimisme, semacam ketidakberdayaan dalam mencari sumber yang tidak bergantung pada keberuntungan.²⁷

b. Aspek moralitas

Seperti yang kita lihat saat ini, semangat generasi di negara ini sedang menurun di semua kelompok, tidak hanya remaja.²⁸ Belum lagi dampak pergaulan bebas, konsumsi alkohol, obat-obatan terlarang, dan teknologi internet yang mampu mengubah pola pikir pelaku kejahatan hanya dengan sekali klik, media sosial tidak lagi dijadikan sebagai sarana edukasi, namun menjadi wadah untuk saling mengejek dan merendahkan lainnya.

1. Dari penjelasan di atas terlihat ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya semangat kerja masyarakat, seperti:
2. Pengaruh budaya asing yang semakin berkembang dan mengalir masuk ke Indonesia tidak terhalangi.
3. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi membuat jarak antar satu sama lain, termasuk antar benua, sudah tidak ada lagi.
4. Budaya lokal mulai ditinggalkan di Indonesia.

Jika faktor-faktor di atas tidak segera diatasi, maka budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa akan semakin hilang. Dasar-dasar pertama bisa kita peroleh dari hal-hal kecil seperti keluarga dan lingkungan sekitar. Karena disadari atau tidak, lingkungan juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan generasi muda dan remaja. Adat istiadat dan budaya setempat juga berperan dalam menentukan tindakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu,

²⁷ Musthofa Al Makky, ‘Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual Dan Praktek Budaya Massa’, *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 50, 2012 <<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2013>>.

²⁸ Dyah Satya Yoga Agustin, ‘Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi’, *Jurnal Sosial Humaniora*, 4.2 (2011), 177–85 <<https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>>.

pendidikan agama sejak dini kepada generasi muda juga dapat menjadi landasan untuk menghindari kecurangan.

Peran majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah dengan menerapkan prinsip moral yang tidak hanya didasarkan pada aspek spiritual, tetapi juga pada adat istiadat yang dihormati dan dapat membentuk nilai-nilai suatu masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat menekankan nilai-nilai kebaikan akhlak seperti sabar, baik hati, jujur, dan lain sebagainya, dan hal ini tidak hanya berlaku bagi sanak saudara saja, namun juga bagi seluruh umat manusia, termasuk anak yatim, fakir miskin, fakir miskin, dan lain-lain.

c. Aspek *ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah memegang peranan yang sangat penting dalam Islam. Karena ukwa membentuk kesatuan masyarakat Islam, suatu ikatan spiritual yang menciptakan perasaan kelembutan, cinta dan rasa hormat yang mendalam pada semua orang yang sama-sama berkomitmen pada keyakinan dan kesalehan Islam. Terbentuknya akhlak yang terpuji dan kokohnya Ikhwanul Muslimin menciptakan persatuan yang kuat, kekuatan yang besar, serta cinta dan kasih sayang yang meluas. Ikatan yang kuat antara masyarakat setempat dengan Ikhwanul Muslimin setempat menciptakan rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan yang tinggi, sehingga orang tersebut tumbuh menjadi pribadi yang senang membantu orang lain. Timbulnya rasa persaudaraan dan kasih sayang dalam masyarakat akan semakin meningkat dan kehidupan sehari-hari menjadi lebih tenang dan mudah, seperti yang terjadi pada komunitas yang didirikan Majlis Dzikir dan Shalat Asy Syarifah. Masyarakat adalah pelopor hal-hal baik: melindungi yang lemah, membela kebenaran, dan membantu mereka yang membutuhkan.

KESIMPULAN

1. Peran majelis dzikir dan Shalawat Asy Syaraifah dalam mengintegrasikan kearifan lokal melalui “kesenian *diker* (zikir) yang merupakan suatu seni vokal yang diiringi dengan gendang atau jenis *terbangan*, bernafaskan keagamaan (Islam) dan dilantunkan dengan suara yang khas meliputi tempat, personil, alat musik, syair dan lagu. Majelis dzikir dan Shalawat Asy Syarifah merupakan kearifan lokal masyarakat berupa kesenian dzikir dan shalawat, pantun berbahasa

- daerah, dan berbahasa Indonesia, sebagai wujud dari usaha penyampaian d a 'w a h , keindahan rasa, nasihat kepada umat manusia melalui syair dan lagu.
2. Peran Majelis Dzikir dan Shalawat Asy Syarifah dalam menavigasi pengaruh global dan menjaga keaslian tradisi agama berbasis kearifan lokal antara lain menumbuhkan nilai spiritualitas, moralitas dan ukhuwah Islamiyah.
 3. Secara keseluruhan, kontribusi Majelis Dzikir Asy Syarifah dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan transformasi budaya di masyarakat Desa Tambung melalui pengembangan keagamaan, pelatihan dan pendidikan, koordinasi dengan pemerintah, promosi keadilan social, dan kerjasamaan dengan organisasi Islam lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Zainal, “ISLAM DAN TRADISI LOKAL DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME,” *Millah* 8, no. 2 (February 13, 2009): 297–309, <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art6>.

Asrom, Hafidh, “PANCASILA, KEARIFAN LOKAL DAN PENGEMBANGAN DAERAH,” 2007.

Al Makky, Musthofa, ‘Majelis Dzikir: Antara Sadar Spiritual Dan Praktek Budaya Massa’, *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 50, 2012
<https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2013>

Azizah, Kholis, and Huda, “Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal ‘Desa Pancasila’ di Lamongan.”

Casram, C., **Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis**, Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, Vol 3, No 2 (2019),
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1069255>

Duryatmo, Sardi, et al., “Local Wisdom: a Sociology of Communication Analysis in West Manggarai,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7, no. 2

(August 31, 2019): 136–42,
<https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.25453>.

Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif.”

Fadli, Muhammad Rijal, “Memahami desain metode penelitian kualitatif” 21, no. 1 (2021).

Fatkullah, Mukhammad, “Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata,” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (April 27, 2021): 35–46, <https://doi.org/10.21274/arrehla.2021.1.1.35-46>.

Hakim, Abdul, “MAKNA BENCANA MENURUT AL-QUR’AN :” 7, no. 2 (2013).

Hasbiansyah, O, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–80, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

Hidayati, Deny, “MEMUDARNYA NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (January 20, 2017): 34, <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1>.

Habibi, Khairul, ‘AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM MANAJEMEN DAKWAH MAJELIS DZIKIR (Studi Majelis Dzikir Ratep Siribe Tgk Syukri Daud Pango Banda Aceh)’, 5.1 (2021), 27–43

Hs. Bunganegara, Muadilah, ‘Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin’, *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9.2 (2020), 180–99 <<https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>>

Idayat, Ferri, dakwah melalui dzikir oleh habib abdul hadi bin zain baraqbah di majelis maulid wa dzikir sholawat rokhmat al muhibbin al muqorrobin slawi kab. Tegal.

https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18410/1/1601016103_%20Ferri%20Hidayat%20skripsi%20-%20FERRY%20HIDHAYAT%281%29.pdf

Imroatul Azizah, Nur Kholis, and Nurul Huda, “Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal ‘Desa Pancasila’ di Lamongan,” *FIKRAH* 8, no. 2 (November 16, 2020): 277, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>.

Kuswara, “PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM DI KAMPUNG NAGA, TASIKMALAYA DAN DI SUNGAI JINGAH, BANJARMASIN.”

Kuswara, Yogi Kuswara, “PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN ALAM DI KAMPUNG NAGA, TASIKMALAYA DAN DI SUNGAI JINGAH, BANJARMASIN : ARTIKEL KONSEPTUAL,” preprint (Open Science Framework, June 9, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/mq6sa>.

Maharromiyati, Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus, *Journal of Educational Social Studies*, JESS 5 (2) (2016, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14082/7700>

Manshur, Abdullah, “Partisipasi Masyarakat dalam Proses Kebijakan Daerah,” *Jurnal Desentralisasi* 10, no. 2 (December 31, 2012), <https://doi.org/10.37378/jd.2012.2>.

Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, and Farikah Farikah, “NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (October 29, 2020), <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>.

Mekarisce, Arnild Augina, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat,” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Nugroho, Fibry Jati, “MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL MELALUI KEARIFAN LOKAL,” *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 2, no. 2 (December 1, 2019): 166–75, <https://doi.org/10.55606/sinov.v2i2.90>.

Nuryadi, Muhammad Hendri, “MODEL PENGEMBANGAN PERAN SERTA MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM OTONOMI DAERAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN WILAYAH KOTA SURAKARTA,” *Jurnal Ketahanan Nasional*, n.d.

Pingge, Heronimus Delu, “KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH,” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1, no. 2 (October 1, 2017), <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2.27>.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, BUKU KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISAS, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=917029>

Rahayu, Mella Ismelina Farma, Anthon F. Susanto, and Liya Sukma Muliya, “KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN HUKUM LINGKUNGAN DI INDONESIA,” *LITIGASI* 23, no. 2 (October 31, 2022): 291–303, <https://doi.org/10.23969/litigasi.v23i2.6321>.

Rijali, Ahmad, “ANALISIS DATA KUALITATIF,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Sartini, MENGGALI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA SEBUAH KAJIAN FILSAFATI,

<https://repository.ugm.ac.id/273938/1/JF%202004%20Menggali%20Kearifan%20Loka%20Nusantara%20sebuah%20Kajian%20Filsafat.pdf>

Sunardi, “IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PANDEMI COVID-19,” *Satya Widya* 37, no. 1 (January 11, 2022): 3, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p72-78>.

Supriadi, Yedi, ‘Dzikir, Spiritualitas Dan Intuisi: Studi Tentang Pembentukan Jati Diri Di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka’, *Iryad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8.3 (2020), 235–54 <<https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2000>>

Yoga Agustin, Dyah Satya, ‘Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi’, *Jurnal Sosial Humaniora*, 4.2 (2011), 177–85 <<https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>>

Zahroh, Ni’Matuz & Khamdani Akhmad, ‘Tadrisuna Tadrisuna’, *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Islam*, 2.1 (2019), 1–13